

Determinan Sektor Pariwisata di Jawa Tengah

JURNAL



Oleh:

Nama : Akhmad Alfian Rosyadi

Nomor Mahasiswa : 14313313

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAKSI

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah variabel independen yang terdiri dari jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah kamar hotel memiliki pengaruh terhadap PAD sebagai variabel dependen pada kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel dengan data runtut waktu (*time series*) selama empat tahun dan *cross-section* sebanyak 35 kabupaten/kota. Data diperoleh dari BPS dan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah dan diolah menggunakan metode data panel menggunakan *software E-views 8*.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan variabel jumlah kamar hotel berpengaruh negative dan signifikan terhadap PAD di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Kata Kunci: PAD, jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah kamar hotel.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan pariwisatanya. Pariwisata merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan pendapatan suatu negara pada umumnya dan daerah pada khususnya. Hal ini didukung dengan banyaknya potensi wisata pada setiap daerahnya, seperti pantai, air terjun hingga gunung berapi. Uniknya, setiap objek wisata memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas inilah yang membuat wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara tertarik untuk berwisata ke Indonesia.

Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat pembangunan memiliki banyak potensi wisata, baik alami maupun buatan yang telah dikelola dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan perkembangan teknologi yang lebih maju dibanding pulau diluar Pulau Jawa. Hasil dari pengelolaan potensi wisata yang baik ini pula yang akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tabel 1.1
Realisasi Penerimaan PAD di Pulau Jawa (ribu rupiah)

Provinsi	Tahun				Pertumbuhan (%)
	2014	2015	2016	2017*	
DKI Jakarta	31,274,215,886	33,686,176,815	36,888,017,588	41,488,193,371	32.66
Jawa Barat	15,038,153,310	16,032,856,414	17,042,895,114	16,524,120,918	9.88
Jawa Tengah	9,916,358,231	10,904,825,813	11,541,029,720	11,967,160,406	20.68
DIY	1,464,604,954	1,593,110,770	1,673,749,196	1,657,147,882	13.15
Jawa Timur	14,442,216,520	15,402,647,675	15,817,795,025	14,900,003,388	3.17
Banten	4,899,125,741	4,972,737,619	5,463,156,734	5,666,689,017	15.67

*) Data APBD

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 1.1 menggambarkan besaran realisasi PAD di 6 provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan tingkat pertumbuhan PAD tertinggi ke 2 setelah DKI Jakarta. Realisasi penerimaan PAD di Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan pertumbuhan sebesar 10% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 4%. Namun, data tahun 2017 masih berupa rancangan dalam APBD. Meskipun demikian, nominal realisasi PAD di Jawa Tengah masih di bawah tiga provinsi yang lain, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Tabel 1.2

Tabel 1.2

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara
di Jawa Tengah Tahun 2015 (Jiwa)

Provinsi	Wisatawan
DKI Jakarta	2,377,226
Jawa Barat	143,551*
Jawa Tengah	421,191
DIY	308,485
Jawa Timur	200,657
Banten	125,162

*) Data berdasarkan pintu masuk, Januari-Oktober 2015
Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2015

Berdasarkan Tabel 1.2, diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Tengah merupakan tertinggi ke-2 (dua) di pulau Jawa. Total jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Tengah berjumlah 421.191 jiwa. Jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah berhasil melebihi kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Timur, Banten, Jawa Barat dan DIY namun masih lebih rendah bila dibandingkan dengan DKI Jakarta.

Hal ini tak mengherankan mengingat Jawa Tengah memiliki objek wisata yang bernilai sejarah seperti Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Keraton Surakarta Hadiningrat di Kota Surakarta dan Lawang Sewu di Kota Semarang.

Kunjungan para wisatawan mancanegara inilah yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Jawa Tengah, khususnya pada PAD.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan meneliti tentang “Determinan PAD dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah”.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Wijaya & Sudiana (2016) melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, penerimaan pajak hotel, restoran dan pendapatan retribusi obyek wisata. Sedangkan, variabel dependennya yaitu PAD.. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap PAD Kabupaten Bangli periode 2009-2015.

Suartini (2013) melakukan penelitian dengan variabel independennya yaitu jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan, pajak hotel dan restoran. Sedangkan, variabel dependennya yaitu (PAD). Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten Gianyar.

Suastika & Yasa (2017) melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel. Sedangkan, variabel dependennya yaitu PAD. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis jalur atau *path analysis*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Wijaya & Djayastra (2014) melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah kamar hotel. Sedangkan, variabel dependennya yaitu PAD. Variabel-variabel tersebut dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya, jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

Fadliyanti (2001) melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, rata-rata lama tinggal wisatawan, dan jumlah kamar hotel terhadap PAD. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier

berganda dengan model ECM. Hasilnya, jumlah kamar hotel berpengaruh terhadap PAD, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Rozikin (2016) melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel, Sedangkan, variabel dependennya yaitu PAD. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Hasilnya, jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi PAD di Pulau Lombok.

2.2 Landasan Teori

a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa PAD adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi Daerah sebagai perwujudan Desentralisasi.

Sumber Pendapatan Asli Daerah menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 pasal 6 ayat (1) terdiri dari:

- a) Pajak Daerah;
- b) Retribusi Daerah;
- c) Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan; dan
- d) Lain-lain PAD yang sah.

Lain-lain PAD yang sah sebagaimana yang dimaksud Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 pasal 6 ayat (1) di atas meliputi:

- a) Hasil penjualan kekayaan Daerah yang tidak dipisahkan;
- b) Jasa giro;
- c) Pendapatan bunga;
- d) Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing;
- e) Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh Daerah.

b. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Menurut United Nation World Tourism Organization (UNWTO), wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi. Wisatawan terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara dapat diartikan sebagai orang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat yang berada didalam negeri. Sedangkan, wisatawan mancanegara secara umum dapat diartikan sebagai orang atau sekelompok orang yang mengunjungi objek wisata yang berada di negara lain.

Adapun kategori wisatawan, yaitu:

1) Wisatawan (tourist)

Wisatawan adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain:

- a) Personal: berlibur, rekreasi, mengunjungi teman atau keluarga, belajar atau pelatihan, kesehatan olahraga, keagamaan, belanja, transit, dan lain-lain.
- b) Bisnis dan profesional: menghadiri pertemuan, konferensi atau kongres, pameran dagang, konser, pertunjukan, dan lain-lain.

2) Pelancong (Excursionist)

Pelancong adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari dua puluh empat jam di tempat yang dikunjungi (termasuk cruise passenger yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

c. Jumlah Hotel

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2009 dijelaskan bahwa Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya

dengan dipungut bayaran, yang mencakup motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggerahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh). Sedangkan menurut BPS (2014), Hotel adalah suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian daripadanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran (mempunyai restoran yang berada dibawah manajemen hotel tersebut). Hotel merupakan salah satu sarana pokok dalam industri pariwisata, tetapi produk yang dihasilkan belum tentu dapat dikatakan sebagai produk industri pariwisata. Adapun yang dimaksud dengan produk hotel adalah semua layanan yang dinikmati tamu semenjak dari penjemputan dari airport atau transfer airport ke hotel, menginap di hotel, makan dan minum di restoran (*coffee shop*) atau menggunakan fasilitas lainnya yang tersedia di hotel serta pengurusan barang-barangnya semenjak check-in hingga check-out dari hotel (Yoeti, 1995).

Adapun klasifikasi hotel menurut BPS (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Hotel Berbintang

Hotel berbintang yaitu usaha penyediaan akomodasi jangka pendek yang memenuhi ketentuan sebagai hotel bintang dan ditetapkan oleh instansi khusus yang membinanya. Usaha hotel bintang mencakup hotel bintang 5 (lima) hingga 1 (satu). Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi hotel berbintang antara lain mencakup:

- a. Persyaratan fisik, seperti lokasi hotel, kondisi bangunan,
- b. Bentuk pelayanan yang diberikan (*service*),
- c. Kualifikasi tenaga kerja, seperti pendidikan, dan kesejahteraan karyawan,
- d. Fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya yang tersedia, seperti lapangan tenis, kolam renang dan diskotik,
- e. Jumlah kamar tersedia.

2. Hotel Non Bintang (Melati)

Hotel non bintang (melati) adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana

setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan belum memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang tetapi telah memenuhi kriteria sebagai hotel melatai yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Persyaratan fisik, meliputi kondisi bangunan dan sebagainya,
- b. Bentuk pelayanan yang disediakan (*service*),
- c. Klasifikasi tenaga kerja, meliputi pendidikan, kesejahteraan karyawan dan sebagainya,
- d. Fasilitas olah raga dan rekreasi lainnya yang tersedia, seperti lapangan tenis, kolam renang, diskotik dan sebagainya.

3. Losmen

Losmen adalah suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian daripadanya yang khusus disediakan dimana setiap orang dapat menginap tanpa makan (tidak ada restoran dengan pembayaran).

4. Penginapan Remaja (*Youth Hotel*)

Penginapan Remaja adalah usaha jasa pelayanan penginapan yang biasanya digunakan bagi remaja sebagai akomodasi dalam rangka kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk rekreasi, memperluas pengetahuan/pengalaman dan perjalanan.

5. Pondok Wisata (*Home Stay*)

Pondok Wisata yaitu usaha jasa pelayanan penginapan bagi umum yang dilakukan perorangan dengan menggunakan sebagian atau seluruh dari tempat tinggalnya dengan pembayaran harian.

6. Akomodasi Jangka Pendek Lainnya

Akomodasi Jangka Pendek Lainnya yaitu suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian daripadanya yang khusus disediakan dimana setiap orang dapat menginap tanpa makan (tidak ada restoran) tetapi memperoleh fasilitas lainnya dengan pembayaran (akomodasi yang tidak dapat digolongkan sebagai hotel maupun losmen), seperti villa, wisma, pondok wisata/remaja, motel, bungalow, cottage, rumah pemondokan dan lain-lain.

e. Jumlah Kamar Hotel

Kamar hotel merupakan salah satu aspek penunjang dari pariwisata. Ketersediaan kamar hotel menjadi sangat penting bagi seorang wisatawan sebagai tempat tinggal selama melakukan kunjungan wisata. Semakin banyak jumlah kamar hotel yang tersedia, maka semakin besar peluang wisatawan untuk berwisata dan menghabiskan waktu lebih lama di daerah wisata tersebut. Terlebih, semakin lama waktu yang dihabiskan oleh seorang wisatawan di daerah wisata, maka semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh pelaku usaha di daerah wisata tersebut.

Dimensi kamar serta kualitas pelayanan yang diterima oleh seorang tamu hotel tergantung pada kategori hotel yang dipilih. Kategori tersebut meliputi hotel berbintang dan non-berbintang. Umumnya, wisatawan akan memilih suatu hotel tergantung pada beberapa faktor, diantaranya yaitu aksesibilitas, pelayanan hotel hingga *budget* yang dimiliki. Oleh sebab itu, penting bagi pelaku usaha untuk mendirikan hotel dengan berbagai kategori, sehingga wisatawan dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari segi *budget*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian bersifat kuantitatif yaitu data yang berwujud kumpulan angka-angka. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah tersaji oleh pihak/instansi terkait. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode data panel yaitu gabungan antara data antar waktu (*time series*) dan data antar tempat (*cross section*). Adapun data *time series* yang digunakan merupakan data tahunan dalam kurun waktu 4 tahun yaitu tahun 2012-2015 serta data *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Penelitian dilakukan dengan menguji data berjenis data panel menggunakan *software Eviews 8* dimana estimasi model yang digunakan yaitu regresi data panel. Metode ini dipilih karena memiliki kelebihan sebagai berikut (Hakim, 2014): 1. jumlah observasi data yang besar; 2. meningkatnya derajat bebas; 3.

berkurangnya kolinieritas antar variabel-variabel penjelas; 4. meningkatnya efisiensi dari penaksiran ekonometris; 5. estimasi parameter yang reliable dan lebih stabil. Terdapat tiga model pendekatan atau langkah-langkah dalam melakukan regresi dalam metode regresi data panel yaitu *Common Effects*, *Fixed Effects* dan *Random Effects* (Sriyana, 2014 hlm 107-178). Adapun pengujian yang dilakukan mencakup uji R Square, uji T dan uji F.

4. HASIL DAN ANALISIS

Uji Chow (*Likelihood Ratio Test*)

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.942448	(34,102)	0.0000
Cross-section Chi-square	224.783127	34	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews v.8 (2017)

Berdasarkan hasil pengujian uji chow pada Tabel 4.8, maka diperoleh nilai Prob. Cross-section f sebesar 0,0000. Dengan demikian, maka nilai probabilitas $< \alpha$ 5% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa pendekatan *Fixed Effects* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *Common Effects*.

Uji Hausman

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	67.019338	3	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews v.8 (2017)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, diperoleh nilai Probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000. Dengan demikian, maka nilai probabilitas $< \alpha$ 5% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa pendekatan *Fixed*

Effects lebih baik digunakan dibandingkan dengan *Random Effects*. Oleh karena itu, pendekatan *Fixed Effects Model* adalah pendekatan terbaik diantara tiga pendekatan dalam data panel dan analisis berikutnya akan menggunakan hasil regresi dari pendekatan *Fixed Effects Model*.

Analisis Hasil Regresi

Berdasarkan hasil uji pemilihan model yang telah dilakukan sebelumnya, didapati hasil bahwa *Fixed Effects Models* adalah model regresi yang terbaik. Oleh sebab itu, dalam analisis hasil regresi akan digunakan hasil regresi pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effects Model*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/01/18 Time: 20:58				
Sample: 2012 2015				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 140				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20713167	71184851	-0.290977	0.7717
X1	66.59609	22.99360	2.896288	0.0046
X2	5364725.	1599254.	3.354517	0.0011
X3	-45962.01	14332.14	-3.206918	0.0018
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.885552	Mean dependent var	2.09E+08	
Adjusted R-squared	0.844036	S.D. dependent var	1.58E+08	
S.E. of regression	62341570	Akaike info criterion	38.96034	
Sum squared resid	3.96E+17	Schwarz criterion	39.75879	
Log likelihood	-2689.224	Hannan-Quinn criter.	39.28481	
F-statistic	21.33058	Durbin-Watson stat	1.477113	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews v.8 (2017)

Uji R-squared (R^2)

Uji R-squared (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) menjelaskan variabel independen (Y). Berdasarkan Tabel 4.6, nilai R-squared sebesar 0.885552 yang berarti bahwa variabel independen (Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel dan Jumlah Kamar Hotel) mampu menjelaskan variabel dependen (PAD) sebesar 88,56%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan/bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan Prob. F-statistic dengan α . Dari Tabel 4.6, diketahui bahwa Prob. F-statistic sebesar 0,000000. Dengan demikian, maka Prob. F-statistic lebih kecil dibandingkan dengan α 5%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi (Uji T)

Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas masing-masing variabel independen dengan α . Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa variabel X_1 yaitu Jumlah Kunjungan Wisatawan) berpengaruh signifikan terhadap Y (PAD), karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0046 lebih kecil dari α 5%. Variabel X_2 (Jumlah Hotel) berpengaruh positif terhadap Y (PAD), karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0011 lebih kecil dari α 5%. Kemudian, variabel X_3 (Jumlah Kamar Hotel) berpengaruh signifikan karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0018 lebih kecil dari α 5%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis menjelaskan hubungan atau pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai koefisien dari hasil regresi olah data.

Adapun persamaan dari model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$PAD = -20713167 + 66,59609 JW + 5364725 JH - 45962.01 JKH$$

Berdasarkan persamaan tersebut, diketahui bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan, PAD akan mengalami penurunan setiap tahun sebesar Rp 20.713.167.000.

1. Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1)

Pengujian regresi data panel dengan metode *Fixed Effects Model* menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan (X1) berpengaruh signifikan dengan koefisien positif. Nilai koefisien dari variabel jumlah kunjungan wisatawan dari hasil regresi data sebesar 66,59609, artinya jika jumlah kunjungan wisatawan meningkat sebesar 1 jiwa maka PAD akan meningkat sebesar Rp 66.596. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Sudiana (2016), Suartini (2013) dan Suastika & Yasa (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

Hadirnya wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun asing akan memberikan dampak terhadap perekonomian suatu daerah bahkan Negara. Hal ini disebabkan oleh adanya transaksi yang berlangsung selama wisatawan tersebut berwisata. Disisi lain, adanya wisata asing akan memberikan tambahan devisa bagi negara yang dikunjungi. Selain itu, semakin lama waktu seorang wisatawan berada di daerah wisata maka akan meningkatkan pendapatan pelaku industri pariwisata di daerah wisata tersebut, baik melalui biaya menginap di hotel, retribusi masuk lokasi wisata dsb yang notabene merupakan komponen dari PAD, seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak parker hingga pajak atas penjualan minuman beralkohol. Oleh sebab itu, semakin tinggi angka kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah, maka semakin tinggi pula nominal PAD dapat direalisasikan.

2. Jumlah Hotel (X2)

Hasil pengujian regresi data panel dengan metode *Fixed Effects Model* menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel (X2) berpengaruh signifikan dengan koefisien positif. Nilai koefisien variabel jumlah hotel dari hasil regresi data sebesar 5364725., artinya jika jumlah hotel bertambah sebesar 1 unit maka akan menaikkan PAD sebesar Rp 5.364.725.000. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozikin (2016) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Pulau Lombok.

Hotel berpengaruh terhadap PAD diakrenakan adanya pajak yang diterima oleh daerah yang bersumber dari adanya hotel. Berdasarkan UU Nomor 28 Tahun 2009, Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Layanan yang disediakan oleh hotel bermacam-macam, diantaranya yaitu pelayanan cuci setrika, transportasi, kebugaran, karaoke dsb. Selain itu, hotel juga harus membayarkan pajak penghasilan badan usaha atas pendapatan yang dihasilkan dari bisnis perhotelan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah hotel di Jawa Tengah maka semakin tinggi pula PAD yang dapat direalisasikan.

3. Jumlah Kamar Hotel (X3)

Hasil pengujian regresi data panel dengan metode *Fixed Effects Model* menunjukkan bahwa variabel jumlah kamar hotel (X3) berpengaruh negatif dan signifikan. Nilai koefisien variabel jumlah hotel dari hasil regresi data sebesar -45962.01, artinya jika jumlah kamar hotel bertambah sebesar 1 kamar maka akan menurunkan PAD sebesar Rp 45.962.010. Hasil ini bertolak belakang dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadliyanti (2001) dan Wijaya & Djayastra (2014) yang menyatakan bahwa jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

Secara teoritis, jumlah kamar hotel akan berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD, karena semakin banyak jumlah kamar hotel maka semakin banyak tempat bagi wisatawan untuk bermalam di Jawa Tengah, sehingga akan meningkatkan pendapatan pelaku usaha atas transaksi yang terjadi, baik transaksi

di hotel yang meliputi *laundry*, transportasi, kebugaran, karaoke dsb maupun transaksi yang terjadi di lokasi wisata, seperti retribusi parkir, restoran dsb. Namun, berdasarkan data jumlah hotel dan jumlah kamar hotel pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4, diketahui bahwa jumlah hotel yang cenderung konstan atau tidak fluktuatif sedangkan jumlah kamar hotel yang tersedia secara umum cenderung menurun. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis disebabkan oleh hal tersebut, atau dengan kata lain setiap adanya pembangunan/kenaikan satu kamar hotel diikuti dengan berkurangnya jumlah kamar hotel di hotel yang lain yang pada akhirnya akan menurunkan penerimaan PAD karena jumlah wisatawan yang menginap berkurang sebagai akibat berkurangnya ketersediaan jumlah kamar hotel.

Tabel 4.4

Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Jawa Tengah (Persen)

Tahun	Hotel Berbintang	Hotel Melati	Total
2012	47.31	30.31	38.5
2013	48.12	30.86	36.11
2014	43.01	32.12	35.82
2015	42.06	30.18	36.42

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

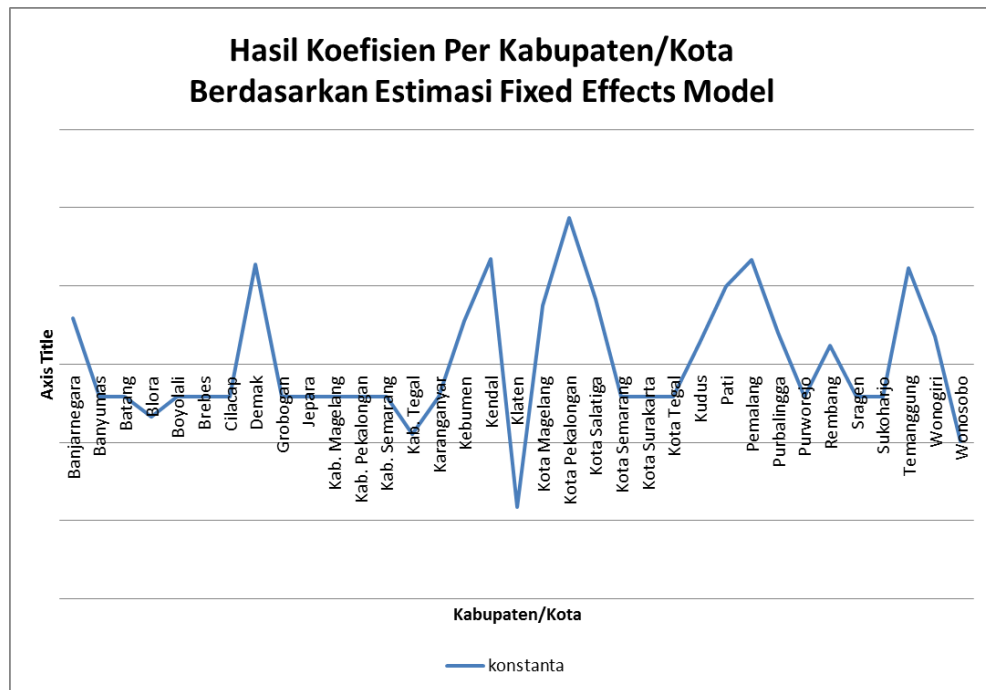
Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui pula tingkat penghunian kamar hotel di Jawa Tengah yang menggambarkan persentase kamar yang dihuni terhadap jumlah kamar yang tersedia. Pada kurun waktu 2012-2015, TPKH di Jawa Tengah mengalami penurunan. Menurunnya TPKH tersebut akhirnya berdampak pada jumlah kamar hotel yang ditawarkan/tersedia. Hal ini disebabkan oleh tak seimbangya permintaan dengan penawaran terhadap kamar hotel di Jawa Tengah atau dengan kata lain persentase pertambahan jumlah kamar hotel lebih tinggi dari persentase kenaikan kunjungan wisatawan.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis disebabkan oleh hal tersebut, atau dengan kata lain setiap adanya pembangunan/kenaikan satu kamar hotel diikuti dengan berkurangnya jumlah kamar hotel di hotel yang lain

yang pada akhirnya akan menurunkan penerimaan PAD karena jumlah wisatawan yang menginap berkurang.

4.5 Analisis Per Kabupaten (Fixed Effects Cross)

Gambar 4.1



Sumber: Olah Data Excel, 2017

Berdasarkan Gambar 4.1, diketahui nilai konstanta per kabupaten/kota di Jawa Tengah. Adapun 3 (tiga) kabupaten/kota dengan koefisien tertinggi yaitu Kota Pekalongan, Kendal dan Pemalang. Sedangkan, 3 (tiga) kabupaten/kota dengan koefisien terendah yaitu Kab. Tegal, Wonosobo dan Klaten. Data selengkapnya terlampir pada Tabel 4.10.

5. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil olah data dan pengujian terhadap hipotes, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah kunjungan

wisatawan meningkat maka akan meningkatkan realisasi PAD, begitu pula sebaliknya.

2. Variabel Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah hotel meningkat maka akan meningkatkan realisasi PAD, begitu pula sebaliknya.
3. Variabel Jumlah Kamar Hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah kamar hotel meningkat maka akan menurunkan realisasi PAD, begitu pula sebaliknya.

5.2 Implikasi

1. Variabel Jumlah Kamar Hotel berpengaruh negatif terhadap PAD dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan data jumlah kamar hotel tanpa memperhatikan tingkat penghunian kamar hotel.
2. Penelitian berikutnya yang masih terkait dengan penelitian ini disarankan untuk menggunakan data tingkat penghunian kamar hotel sebagai variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2012), Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Jawa Tengah, diambil 4 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2013), Statistik Keuangan Pemerintah dan Kabupaten Kota di Jawa Tengah, diambil 6 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2013), Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Jawa Tengah, diambil 4 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2014), Statistik Keuangan Pemerintah dan Kabupaten Kota di Jawa Tengah, diambil 6 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2014), Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Jawa Tengah, diambil 4 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2015), Statistik Keuangan Pemerintah dan Kabupaten Kota di Jawa Tengah, diambil 6 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2015), Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten Kota di Jawa Tengah, diambil 22 Oktober 2017, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2015), Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Jawa Tengah, diambil 6 Desember 2017, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2015), Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Jawa Tengah, diambil 4 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2016), Statistik Keuangan Pemerintah dan Kabupaten Kota di Jawa Tengah, diambil 6 Desember, dari www.jateng.bps.go.id.
- _____ (2017), Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten Kota 2015/2016 Buku 1, diambil 2 November 2017, dari www.bps.go.id.
- _____ (2017), Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi 2014/2017, diambil 2 November 2017, dari www.bps.go.id.
- Dinas Pariwisata DIY (2018), Buku Statistik Kepariwisata, diambil 12 Februari 2018, dari <https://visitingjogja.com>
- Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (2017), Statistik Pariwisata Jawa Tengah, diambil 30 Oktober 2017, dari <http://disporapar.jatengprov.go.id/>.
- Fadliyanti, Luluk (2001), "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lombok Barat di Nusa Tenggara Barat", Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hakim, Abdul (2014), Pengantar Ekonometrika, Ekonisia, Yogyakarta.

- Ibrianti, Eti (2015), "Pengaruh Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013", Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau.
- Lundberg et. al. (1997), *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Mill, Robert Christie (2000), *Tourism The Internasional Business Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta. Rajawali Press.
- Rozikin, M.R (2016), "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok", Skripsi Sarjana (Tidak Diipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soebagyo (2012), "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia". *Jurnal Liquidity* Vol. 1, No 2, Juli-Desember 2012, hlm. 153-158.
- Sriyana, Jaka (2014), *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Suartini, N. N. (2013), "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar". *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udaya*. Volume 02. No 03. Tahun 2013.
- Suastika, I. G. Y., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.6. No., 1332–1362.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika "Pengantar dan Aplikasiya"* Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya, I. B. A. B., & Sudiana, I. K. (2002). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangli Periode 2009-2015, 65(26), 12–14. <https://doi.org/10.1103/PhysRevA.65.054304>

Wijaya, I. G. A. S., & Djayastra, I. K. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Jumlah Kamar Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar Tahun 2001-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 3(No. 11), 513–520.

Yoeti, Oka A. (1995), *Hotel Marketing*. Jakarta: PT. Pertja